

UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATERI PERUBAHAN SOSIAL MELALUI *CREATIVE PROBLEM SOLVING* (CPS)

Cipto Lelono

SMA Negeri 5 Magelang

Email: ciptolelono1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa tentang materi Perubahan Sosial. Adapun tindakan yang digunakan dalam meningkatkan kedua hal tersebut adalah model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS). Penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu prasiklus, siklus I dan siklus II, yang masing-masing siklus menggunakan tiga kali pertemuan. Hasil penelitian membuktikan bahwa teknik Creative Problem Solving (CPS) mampu meningkatkan keaktifan siswa semula 26.67% menjadi 80%. Sedangkan kemampuan berpikir kritis siswa tentang materi Perubahan Sosial yang semula memperoleh ketuntasan sebesar 3.33% pada akhir siklus II mencapai ketuntasan 83.33%.

Kata kunci : *creative probleng solving, keaktifan belajar, kemampuan berpikir kritis.*

Abstract

This study aims to improve learning activeness and students' critical thinking skills about Social Change material. The actions used in improving both of these are the Creantive Problem Solving (CPS) learning model. This study uses three stages: prasiklus, cycle I and cycle II, each cycle using three meetings. The result of the research shows that Creative Problem Solving (CPS) technique can increase student activity from 26.67% to 80%. While the students' critical thinking ability about Social Change material which got thoroughness at 3.33% at the end of cycle II reaches 83.33% completeness.

Keywords: *Creative Probleng Solving, Active Learning, Critical Thinking Ability*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran Sosiologi lebih menekankan pada kajian masyarakat yang selalu ditandai oleh munculnya proses sosial baik yang bersifat *regress* maupun *progress*. Proses yang bersifat *regress* berarti proses yang mengarah pada kemunduran, sedangkan proses sosial yang bersifat *progress* berarti proses yang mengarah pada kemajuan. Selain itu setiap masyarakat juga akan mengalami proses sosial yang bersifat *assosiatif* dan *dissosiatif*. Proses *assosiatif* yaitu proses sosial yang mengarah pada kerjasama dalam berbagai bentuk, sedangkan proses sosial *dissosiatif* adalah proses yang mengarah pada kompetisi, prasangka bahkan terjadinya konflik. Kondisi demikian akan mengakibatkan di setiap masyarakat akan mengalami proses “perubahan sosial” yang disebabkan secara internal maupun eksternal serta berbagai bentuk perubahan sosial yang akan menyertainya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa materi “perubahan sosial” bagi siswa kelas XII IPS mempunyai makna penting baik secara teoritis-akademis maupun yang bersifat normatif dan aplikatif. Secara teoritis siswa dituntut dapat memahami, menganalisa proses terjadinya perubahan sosial, serta mampu melakukan identifikasi, klasifikasi bentuk-bentuk perubahan sosial di masyarakat secara menyeluruh. Pada akhirnya secara teori siswa dituntut mampu memberikan langkah memecahkan masalah terhadap dampak sosial dalam berbagai bidang yang diakibatkan oleh perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Secara normatif-aplikatif, siswa juga dituntut memahami nilai dan norma lama yang masih sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan nilai serta norma baru yang tidak cocok dengan karakter kehidupan masyarakat, sehingga sebagai generasi muda akan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal yang masih sesuai dengan kebutuhan masyarakat di tengah kehidupan global yang selalu membawa terjadinya perubahan sosial.

Berdasar uraian di atas maka proses pembelajaran sosiologi secara ideal dilakukan dengan teknik pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Sebab keberhasilan guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa akan berpengaruh pada peningkatan aspek-aspek potensi siswa yang lain, termasuk berpikir kritis.

Mengingat materi perubahan sosial mempunyai karakteristik adanya proses sosial baik yang mengarah pada kondisi *regress*, maupun *progress* serta ditandai adanya interaksi yang

bersifat *assosiatif* dan *dissosiatif* secara bersamaan; maka proses pembelajaran perlu juga diarahkan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Secara teoritis, keaktifan belajar siswa merupakan upaya strategis guru dalam mendorong siswa berpartisipasi secara maksimal dalam pembelajaran. Proses pembelajaran demikian ditandai adanya aktivitas siswa mencari sumber belajar, meresume materi, mengeksplorasi materi, mengelaborasi materi serta mendalami materi melalui aktivitas bertanya pada teman maupun guru. Kondisi ini pada gilirannya akan mendorong siswa yang tidak sekadar menghafal konsep, tetapi mampu mendorong siswa berpikir original, solutif dan problematik tentang materi yang ditugaskan guru.

Melalui langkah pembelajaran tersebut siswa dikembangkan daya analitiknya terhadap masalah sosial yang ada di masyarakat. Sehingga pada gilirannya, melalui pembelajaran ini akan mendorong siswa dapat berpikir elaboratif, konstruktif dan induktif.

Realita yang mengemuka, dalam proses pembelajaran sosiologi belum menerapkan proses pembelajaran yang mendorong siswa meningkatkan keaktifan belajar yang maksimal. Sehingga kondisi siswa yang belum aktif kurang mendapat perhatian yang memadai. Kondisi lain yang kurang mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran sosiologi adalah upaya meningkatkan berpikir kritis tentang materi yang dibahas.

Dalam proses pembelajaran yang berjalan, untuk aktivitas bertanya pada materi yang belum dipahami, kemampuan menjawab pertanyaan guru, diskusi walaupun terfokus pada 8 siswa yang mendominasi. Kelas ini juga mempunyai tingkat disiplin hadir baik.

Berdasar hasil penjarangan angket diperoleh skor rata-rata 14.33(sedang). Katergori sangat tinggi 0 %, kategori baik 8 (26.67%), kategori sedang sebesar 6 (20%), kategori kurang sebesar 16 (53.33%)

Kondisi riil yang lain ketika guru memberi soal-soal tes yang menghafal konsep, banyak siswa yang tuntas, tetapi jika soal yang diberikan bersifat analitik, problematik dan kausalitik; hanya 1 siswa yang tuntas. Berdasar data empiris setelah di adakan tes soal yang mengukur kemampuan berpikir kritis diperoleh data, nilai terendah 40, nilai tertinggi 78, sedang rata-rata kelas memperoleh nilai 56,8 (kurang). Ketuntasan belajar klasikal adalah 3,33 % (1 siswa).

Dari 30 siswa pada kelas ini terdapat 9 siswa (30 %) memperoleh nilai kategori cukup, siswa yang memperoleh nilai kategori kurang sebesar 20 siswa (66.67%). Selanjutnya siswa memperoleh ketuntasan 1 siswa (3,33 %). Nilai KKM yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran sosiologi sebesar 77.

Berdasar argumen di atas Penelitian Tidakkan Kelas ini dilakukan untuk meningkatkan keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa tentang materi dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving*. Melalui implementasi model pembelajaran ini siswa didorong aktif mencari sumber, bertanya teman tentang materi yang dibahas, bertanya guru tentang hal-hal yang tidak dipahami, berlatih memecahkan masalah, belajar mengelaborasi materi. Sehingga penerapan *Creative Problem Solving* diasumsikan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis tentang materi yang dibahas.

Secara teoritis, penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* mempunyai beberapa kelebihan :

1. Melatih siswa memecahkan masalah sosial di masyarakat;
2. Melatih siswa berpikir kreatif dalam memecahkan masalah sosial di masyarakat
3. Melatih siswa berpikir kontekstual dan konstruktif;
4. Dapat melibatkan banyak siswa berpartisipasi dalam pembelajaran;
5. Dapat mendorong siswa aktif bertanya baik kepada teman atau guru;
6. Dapat mendorong siswa aktif menjawab pertanyaan, baik teman maupun.

Kajian Pustaka

Creative Problem Solving (CPS)

Creative Problem Solving dikenalkan pertama kali oleh Osborn sebagai metode untuk memecahkan masalah secara kreatif. Penerapan awal dilakukan oleh perusahaan, agar para karyawan mempunyai kreatifitas yang tinggi (Huda,2013).

Creative Problem Solving berasal dari kata *creative*, *problem* dan *solving*. Kata *creative* bisa dimaknai kreatifitas, upaya yang dapat membantu menjelaskan dan menginterpretasikan konsep-konsep yang abstrak (Beetlestone,2011). Sedangkan kata *problem* berarti masalah (kesenjangan fakta dan realita), *solving* adalah memecahkan.

Dalam proses pembelajaran kata kreatif merujuk kepada proses berpikir. Menurut Siswono

(2008), berpikir kreatif adalah kemampuan siswa dalam memahami masalah dan menemukan penyelesaian dengan strategi atau metode yang bervariasi. Konteks berpikir kreatif jika dikaitkan dengan memecahkan masalah (*problem solving*) mempunyai maksud adanya aneka strategi atau langkah yang dilakukan siswa dalam memecahkan masalah yang ditugaskan oleh guru. Menurut Sani (2015) *problem solving* merupakan salah metode yang lebih ditekankan pada masalah. Dalam metode ini siswa diharapkan dapat mengidentifikasi penyebab masalah dan dapat memecahkan masalah. Dalam proses pembelajaran akhirnya berkembang tentang model baru yang diberi nama *Creative Problem Solving*.

Selanjutnya Mitchell dan Kowalik (Rahman,2009) menjelaskan bahwa CPS adalah proses, metode atau sistem penyelesaian suatu masalah secara imajinatif dan efektif.

Berdasar beberapa pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa CPS adalah proses memecahkan masalah secara kreatif.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa model ini menuntut guru mempunyai peran untuk mengarahkan upaya memecahkan masalah secara kreatif. Selain itu guru juga dituntut menyediakan materi pelajaran yang dapat merangsang siswa berpikir kreatif melalui kegiatan diskusi (Huda,2016)

Menurut Huda (2016) *Creative Problem Solving* mempunyai karakteristik yang membedakan secara khusus disbanding model pembelajaran yang lain. Beberapa karakteristik yang ada antara lain : 1).Adanya masalah yang akan dibahas, 2).Adanya langkah/strategi memecahkan masalah 3).Memecahkan masalah dengan proses berpikir kreatif.

Selanjutnya Sani (2015) menambahkan bahwa karakteristik CPS adalah pembelajaran berorientasi pada investigasi dan penemuan berdasar *problem solving*.

Berdasar paparan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa CPS mempunyai karakteristik adanya masalah yang ditugaskan guru untuk dipecahkan. Melalui proses ini pembelajaran berorientasi pada investigasi dan penemuan memecahkan masalah.

Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk menerapkan *Creative Problem Solving* dalam proses pembelajaran. Menurut Parmes (Suryosubroto,2009) menjelaskan ada beberapa langkah penerapan dalam pembelajaran:

- 1) Penemuan fakta yaitu menemukan fenomena nyata yang ada;

- 2) Penemuan masalah yaitu berupa himpunan masalah dan pertanyaan kreatif yang perlu dipecahkan;
- 3) Penemuan gagasan yaitu menjangin sebanyak mungkin alternatif jawaban dalam memecahkan masalah;
- 4) Penemuan jawaban yaitu menemukan jawaban yang sudah direncanakan;
- 5) Penentuan kelebihan dan kelemahan gagasan memecahkan masalah;
- 6) Pengambilan kesimpulan yaitu mengambil kesimpulan dari berbagai pikiran kreatif memecahkan masalah.

Selanjutnya Parnes (Huda, 2016) menjelaskan secara detail ada enam langkah yang disingkat dengan nama OFPISA. Langkah tersebut antara lain :

- 1) Langkah 1 : *Obyektif Finding*
Pembagian siswa dalam kelompok-kelompok. Siswa mendiskusikan masalah yang diajukan guru;
- 2) Langkah 2 : *Fact Finding*
Pengumpulan fakta yang relevan dengan sasaran dan solusi permasalahan;
- 3) Langkah 3 : *Problem Finding*
Mendefinisikan permasalahan yang diberikan agar siswa bisa lebih dekat dengan masalah yang akan dipecahkan;
- 4) Langkah 4 : *Idea Finding*
Pengelompokan gagasan-gagasan siswa agar dapat dicari kemungkinan solusi yang diambil dalam memecahkan masalah;
- 5) Langkah 5 : *Solution Finding*
Pada tahap ini siswa diminta sudah mempunyai berbagai cara untuk memecahkan berbagai masalah secara kreatif;
- 6) Langkah 6 : *Acceptance Finding*
Pada tahap ini siswa diharapkan sudah mempunyai langkah-langkah riil dalam memecahkan masalah.

Sani (2015) menjelaskan langkah memecahkan masalah secara kreatif sebagai berikut: 1). Menyajikan permasalahan, 2). mengidentifikasi permasalahan, 3). Mencari alternatif memecahkan masalah, 4). Menilai setiap alternatif memecahkan masalah, 5). Menarik kesimpulan

Menurut Huda (Rizal, 2009) ada beberapa kelebihan penerapan CPS dalam proses pembelajaran :

- 1) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konsep-konsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan;
- 2) Membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran;

- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik karena disajikan masalah pada awal pembelajaran dan memberi keleluasaan kepada peserta didik untuk mencari arah-arah penyelesaiannya sendiri;
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mendefinisikan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, membangun hipotesis, dan percobaan untuk memecahkan suatu permasalahan;
- 5) Membuat peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang sudah dimilikinya ke dalam situasi baru.

Pembelajaran Sosiologi

Menurut Durkeim sosiologi adalah ilmu yang mempelajari fakta sosial. Sedangkan Weber menjelaskan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tindakan sosial. (Sunarto, 1998). Berdasar pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat.

Menurut Mills tujuan mempelajari sosiologi adalah untuk mengkaji sejarah masyarakat, riwayat hidup pribadi dan hubungan keduanya. Sedangkan Berger menjelaskan bahwa tujuan mempelajari sosiologi adalah untuk memahami masyarakat. (Sunarto, 1998).

Selanjutnya Fajar (2004), menjelaskan bahwa tujuan mata pelajaran sosiologi di SMA/MA adalah bersifat kognitif dan praktis.

Berdasar pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa tujuan mempelajari sosiologi bagi siswa SMA/MA adalah mengkaji kehidupan masyarakat dan unsur-unsur kemajemukan yang ada, baik yang menyangkut struktur sosial, konflik sosial, perubahan sosial maupun adanya lembaga sosial yang ada di masyarakat.

Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar berasal dari kata "aktif" dan belajar. Aktif berarti giat berusaha, bekerja. Sedangkan belajar diartikan usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Menurut Morgan dkk (Baharuddin dan Wahyuni, 2015) menjelaskan belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap. Sadiman dkk memberikan kesimpulan bahwa belajar adalah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa belajar adalah proses. Mengingat belajar adalah sebuah proses memperoleh perubahan tingkah laku maupun pengetahuan, maka dalam proses

belajar terdapat keaktifan yang dilakukan oleh siswa.

Sehingga keaktifan belajar dapat disimpulkan sebagai usaha siswa yang giat atau sungguh-sungguh untuk memperoleh kepandaian atau ilmu.

Dalam pandangan Bloom (Ribawani,2010) keaktifan belajar dijelaskan sebagai aktivitas peserta didik sebagai bentuk partisipasinya pada proses pembelajaran menuju keberhasilan belajar. Ma'mur Asmani (2012) menegaskan bahwa keaktifan belajar hakekatnya adalah proses membangun makna, pemahaman oleh pembelajar terhadap pengalaman dan informasi yang disaring dengan persepsi, pikiran dan perasaan. Lebih lanjut Silberman (Asmani,2012) menjelaskan bahwa proses belajar yang ditandai keaktifan belajar, siswa menggunakan otak untuk mempelajari ide-ide, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan mendorong terjadinya interaksi yang tinggi antara guru dengan peserta didik ataupun dengan peserta didik itu sendiri (Sumiati dan Asra, 2008).

Selanjutnya Mulyasa (2002), menjelaskan pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran.

Dengan kata lain keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang didalamnya berisi aktivitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar yang dialami oleh keduanya. Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran.

Menurut Asmani (2012) proses pembelajaran yang ditandai dengan keaktifan belajar siswa mempunyai ciri-ciri berikut : (1) pengalaman yaitupengalaman langsung yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran; (2) interaksi yaitu interaksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru; (3) komunikasi yaituditandai dengan adanya penyampaian pesan dari guru kepada siswa dan sebaliknya; (4) refleksi yaitu keaktifan belajar siswa ditandai dengan kegiatan melakukan evaluasi secara kontinu.

Selanjutnya menurut Sudjana (2004) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam memecahkan masalah; (3) berani bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami

persoalan yang dihadapinya; (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah; (5) melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; (7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) mempunyai kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (*mental activities*).

Menurut Usman (2009) ada beberapa langkah guru yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa yaitu :

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran;
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional;
- 3) Mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa;
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari)
- 5) Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajari
- 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran
- 7) Memberikan umpan balik (feedback)
- 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes sehingga siswa selalu terpantau dan terukur;
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Berdasar paparan tersebut dapat diketahui bahwa langkah guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa antara lain memberikan motivasi, membuat aktivitas yang melibatkan siswa, membuat tagihan dan membuat kesimpulan materi yang dibahas.

Berpikir Kritis

Suparlan (2002) menjelaskan *critical thinking* (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksan akan secara benar. Selanjutnya Tuanakota (Suprijono,2016) menjelaskan bahwa berpikir kritis proses intelektual berdisiplin yang secara aktif dan cerdas menerapkan,

menganalisis, menyintesis dan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan.

Menurut Gunawan (2003) kemampuan berpikir kritis merupakan langkah berpikir pada level yang kompleks dan menggunakan proses analisis dan evaluasi. Lebih lanjut dijelaskan berpikir kritis melibatkan berpikir induktif maupun deduktif. Selanjutnya menurut Perkin (Zaleha, 2004) berpikir kritis dijelaskan sebagai upaya mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian.

Melengkapi pendapat di atas Ennis (Zaleha, 2004) juga menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan.

Berdasar paparan di atas dapat dijelaskan bahwa berpikir kritis adalah berpikir yang bersifat rasional, sistematis, reflektif dan penuh kecermatan dalam melakukan suatu tindakan. Melalui berpikir kritis peserta didik dapat mengkaitkan konsep yang dipelajari dengan realita yang ada di masyarakat sebagai akibat adanya perubahan sosial.

Rubinfeld dan Scheffer (Suprijono, 2016) menjelaskan berpikir kritis mempunyai karakteristik adanya interpretasi, analisis, evaluasi. Zaleha (2002) selanjutnya menjelaskan ada beberapa karakteristik berpikir kritis yaitu sebagai berikut :1) memberikan contoh-contoh atau argumentasi yang berbeda dari yang sudah ada; 2) menerima pandangan dan saran dari orang lain untuk mengembangkan ide-ide baru; 3) mencari dan memaparkan hubungan antara masalah yang didiskusikan dengan masalah atau pengalaman lain yang relevan; 4) menghubungkan masalah khusus yang menjadi subjek diskusi dengan prinsip yang lebih bersifat umum; 5) menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan beraturan; 6) meminta klarifikasi; 7) meminta elaborasi; 8) menanyakan sumber informasi; 9) berusaha untuk memahami; 10) mendengarkan dengan hati-hati; 11) mendengarkan dengan pikiran terbuka; 12) berbicara dengan bebas; 13) bersikap sopan; 15) mencari dan memberikan ide dan pilihan yang bervariasi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa berpikir kritis berguna untuk meningkatkan kemampuan memahami, mengkonstruksi, dan mengambil keputusan serta membebaskan siswa dari dogma dan prasangka.

Menurut Bar dkk (Zaleha, 2004) berpikir kritis dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Membaca dengan kritis, langkah mencermati secara seksama masalah yang tertuang baik dalam buku maupun media cetak lainnya. Sebab melalui membaca kritis seseorang dapat mempunyai tambahan wawasan, pengalaman dan pengetahuan yang bersifat akuntabel.
- 2) Meningkatkan daya analisis yaitu langkah mencermati persoalan, mencari intisari persoalan, hukum kausalitas pada persoalan dan mencari solusi atas persoalan yang muncul secara komprehensif;
- 3) Mengembangkan kemampuan observasi yaitu langkah melakukan pengamatan terhadap sesuatu yang secara cermat agar dapat melakukan identifikasi terhadap persoalan yang ada;
- 4) Mengembangkan rasa ingin tahu yaitu langkah melakukan eksplorasi persoalan yang muncul baik dari berbagai persepsi.

Berdasar uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah berpikir kritis menyangkut pengembangan daya nalar dan wawasan terhadap persoalan yang dihadapi. Langkah tersebut bisa dilakukan melalui penyajian masalah yang actual di masyarakat dalam proses pembelajaran.

Menurut Brown dan Keeley (2015) berpikir kritis mempunyai empat nilai utama yaitu :

- 1) Kemandirian yaitu sikap yang mendorong seseorang berusaha membuat kesimpulan sendiri. Melalui nilai ini seseorang telah menunjukkan adanya keberanian berpikir kritis;
- 2) Keingintahuan yaitu rasa ingin tahu tentang fenomena yang ada;
- 3) Kerendahan hati yaitu sikap yang tidak menonjolkan sikap dan kemampuan diri sendiri;
- 4) Penghargaan untuk nalar yaitu sikap menghargai proses berpikir.

Perubahan Sosial

Pembahasan tentang perubahan sosial akan didahului dengan pembahasan pendapat beberapa ahli yang memberikan definisi tentang perubahan sosial :

1. Gillin and Gillin menjelaskan bahwa perubahan sosial adalah perubahan tentang cara-cara hidup yang telah diterima baik kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun penemuan-penemuan baru;

2. Kingsley Davis menjelaskan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat;
3. Selo Soemartjan menjelaskan perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat yang berpengaruh pada sistem sosial, sikap dan perilaku kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat;
4. Samuel Koenig menjelaskan perubahan sosial adalah modifikasi tentang pola-pola kehidupan manusia baik karena sebab internal maupun eksternal. (Abdulsyani, 2012)

Lebih lanjut Horton dan Hunt (1999) menjelaskan perubahan sosial adalah perubahan struktur sosial dan hubungan sosial. Perubahan struktur berkaitan dengan tatanan kehidupan sosial yang ada di masyarakat, perubahan hubungan sosial berkaitan dengan interaksi yang terjadi dimasyarakat.

Berdasar beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi di masyarakat. Unsur-unsur yang berubah meliputi kelompok-kelompok sosial, nilai dan norma sosial, pola perilaku, interaksi sosial, stratifikasi sosial serta kekuasaan dan wewenang.

Materi perubahan sosial meliputi : pengertian, teori-teori perubahan sosial, proses perubahan sosial, bentuk-bentuk perubahan sosial serta dampak perubahan sosial.

Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Kusumaningrum Valensia Ika tahun 2008 berjudul : Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Jurusan Multimedia Kelas X Semester 1 SMK Negeri 1 Blora Pada Materi Pokok Membuat Program Macromedia.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa guru berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Membuat Program Macromedia. Berdasar paparan hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada prasiklus masih memiliki ketuntasan belajar 18 % (rendah), siklus I menjadi 63 % (cukup), siklus II berhasil menjadi 79 % (tinggi). (lib.unnes.ac.id/883/) diunduh tanggal 19 Desember 2017.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menerapkan model *Creative Problem Solving* untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi penelitian terdahulu hanya menjadi satu variabel terikat untuk ditingkatkan, sedangkan penelitian penulis meningkatkan dua variabel yaitu keaktifan

siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa tentang materi Perubahan Sosial

2. Penelitian Farida Purwaningsih dalam bentuk Sripsi berjudul : Penerapan Metode *Creative Problem Solving* dalam pembelajaran Matematika untuk meningkatkan Keaktifan siswa kelas VII semester 1 SMPN 3 Kartasura Tahun 2009/2010.

Paparan data penelitian menjelaskan bahwa pada Prasiklus keaktifan siswa masih rendah (21 %), pada siklus I meningkat menjadi baik (72%), pada siklus II masih pada kategori baik, tetapi terjadi peningkatan hasil menjadi (83%). (diunduh tanggal 19 Desember 2017)

Relevansi judul penelitian ini sama-sama menerapkan *Creative Problem Solving*. Tetapi penelitian ini berusaha meningkatkan keaktifan belajar siswa saja, tidak berusaha meningkatkan hasil pembelajaran. Sedangkan penulis bertujuan meningkatkan proses pembelajaran dalam bentuk keaktifan belajar dan hasil belajar berupa kemampuan berpikir kritis tentang materi perubahan sosial.

3. Penelitian Khairani yang berjudul : Penerapan Model *Creative Problem Solving* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Pada Materi Larutan Asam Basa Siswa Kelas XI IPA-2 SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya Aceh Besar.

Penelitian ini berhasil meningkatkan hasil belajar Kimia pada siklus I sebesar 73%, pada siklus II meningkat lagi menjadi 93%.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis, sama-sama menerapkan *Creative Problem Solving* untuk meningkatkan Hasil Belajar, tidak berusaha meningkatkan proses pembelajaran. Tetapi penelitian penulis meningkatkan proses pembelajaran dalam bentuk keaktifan belajar dan hasil belajar dalam bentuk kemampuan berpikir kritis siswa pada materi yang dibahas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri 5 Magelang semester gasal tahun pelajaran 2017/2018 kelas XII IPS 3. Subjek penelitian terdiri dari 30 siswa dengan jumlah laki-laki ada 18 siswa dan perempuan sejumlah 12 siswa.

Sumber data dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah 30 siswa kelas XII IPS 3 SMAN 5 Magelang tahun pelajaran 2017/2018 sebagai responden. Sumber data lain

dari guru yang juga sebagai peneliti dan guru pelaksana (kolaborasi dengan guru lain).

Jenis data yang didapat dari penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil penjarangan angket. Data kualitatif berupa data deskripsi hasil pengamatan dan observasi tentang keaktifan belajar, hasil wawancara dengan siswa tentang pelaksanaan CPS serta hasil dokumentasi selama proses pembelajaran.

Analisa data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif :

- Hasil penjarangan angket keaktifan belajar dianalisis dengan deskriptif yaitu membandingkan hasil PraSiklus, Siklus I dengan Siklus II.
- Hasil tes kemampuan berpikir kritis materi dianalisis dengan analisis deskriptif yaitu membandingkan hasil belajar (nilai tes) antarsiklus maupun dengan indikator kinerja.
- Observasi maupun wawancara dengan analisis deskriptif berdasarkan hasil observasi dan refleksi.

Prosedur penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari: a) perencanaan (*planning*); b) tindakan (*acting*); c) pengamatan (*observing*) dan d) refleksi (*reflecting*). Empat tahap kegiatan ini disebut satu siklus memecahkan masalah. Daur ulang setiap siklus dalam PTK diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengamati dan mengenali proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*), melakukan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

PraSiklus

Skor keaktifan belajar diperoleh dari hasil penjarangan angket. Diperoleh hasil skor rata-rata 14.33 % (kurang), skor kategori sangat tinggi 0%, kategori tinggi 26.67 %. Sedangkan kategori sedang sebesar 20 %, kategori kurang sebesar 53.33 %.

Selanjutnya skor kemampuan berpikir kritis juga masih rendah. Sebab ketuntasan belajar siswa masih sebesar 3.33 %, sedangkan rata-rata hasil belajar juga masih rendah. Sebab rata-rata hasil belajar baru sebesar 56.80 (rendah).

Siklus I

Pada siklus I guru sudah melakukan tindakan *Creative Problem Solving*. Pada tahap ini sudah ditandai meningkatnya skor keaktifan belajar maupun kemampuan berpikir kritis siswa tentang materi perubahan sosial.

Skor rata-rata keaktifan belajar adalah 21.80 (tinggi), skor kategori sangat tinggi 13.33 %, kategori tinggi sebesar 26.67 %. Sedangkan kategori sedang sebesar 20 %, kategori kurang sebesar 53.33 %.

Selanjutnya skor kemampuan berpikir kritis juga meningkat. Sebab ketuntasan belajar siswa masih sebesar 36.67 %, sedangkan rata-rata sebesar 67.70 (cukup).

Siklus II

Pada siklus II sudah ditandai peningkatan secara signifikan baik skor keaktifan belajar maupun kemampuan berpikir kritis siswa.

Skor rata-rata keaktifan belajar adalah 29.03 (tinggi), skor kategori sangat tinggi 43.33 %, kategori tinggi sebesar 36.67 %. Sedangkan kategori sedang sebesar 20 %, kategori kurang sebesar 0 %.

Skor kemampuan berpikir kritis juga mengalami peningkatan signifikan. Persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 83.33 %, sedangkan rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 78 (baik).

2. Pembahasan

Uraian pembahasan akan memaparkan hasil penelitian dari prasiklus, siklus I dan siklus II. Pemaparan data penelitian dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana peningkatan baik keaktifan belajar maupun kemampuan berpikir kritis siswa tentang materi perubahan sosial.

a. Skor Keaktifan Belajar

Pembahasan tentang skor keaktifan belajar prasiklus, siklus I dan siklus II dipaparkan melalui tabel dan diagram batang. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mengetahui peningkatan pada masing-masing tahap. Pemaparan data dapat dilihat pada Tabel 1.

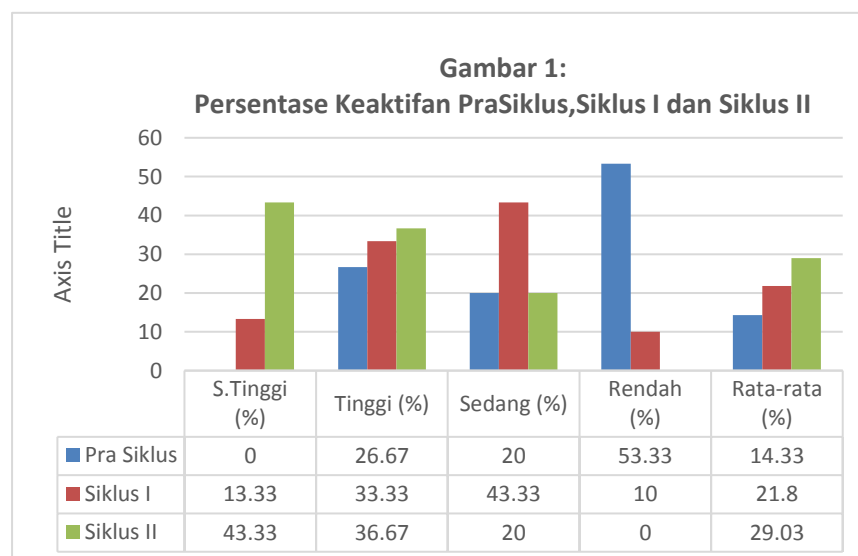
Tabel 1. Persentase Keaktifan belajar PraSiklus, Siklus I dan Siklus II

NO	Tingkatan Motivasi	PraSiklus		Siklus I		Siklus II	
		Jml Siswa	%	Jml Siswa	%	Jml Siswa	%
1	Sangat Tinggi	0	0	4	13.33	13	43.33
2	Tinggi	8	26.67	10	33.33	11	36.67
3	Sedang	6	20	13	43.33	6	20
4	Kurang	16	53.33	3	10	0	0
Jumlah		30	100	30	100	30	100
Rata-rata Skor		14.33 (kurang)		21.80 (tinggi)		29.03 (tinggi)	

Paparan data pada di atas dapat dijelaskan bahwa pada PraSiklus diperoleh rata-rata 14.33 (kurang), Siklus I 21.80 (tinggi), siklus II 29.03 (tinggi). Dengan demikian rata-rata prasiklus menuju siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.

Jumlah siswa memperoleh kategori sangat tinggi prasiklus masih 0%, pada siklus I terdapat 13.33%, siklus II sebesar 43.33. Selanjutnya pada kategori tinggi prasiklus terdapat 26.67%, siklus I 33.33%, siklus II 36.67 %.

peningkatan baik rata-rata, kategori sangat tinggi, tinggi, sedang maupun kurang dari prasiklus ke siklus I sampai siklus II. Paparan data tersebut dapat dijelaskan pada Gambar 1.



Gambar 1 : Diagram Batang Keaktifan PraSiklus, Siklus I dan Siklus II

Selanjutnya keaktifan belajar kategori sedang prasiklus sebesar 20%, siklus I 43.33%, siklus II sebesar 20 %. Sedangkan kategori kurang prasiklus sebesar 53.33%, siklus I 10%, siklus II sebesar 0 %. Untuk memperdalam data penelitian perlu, dipaparkan persentase

Berdasar pada Gambar 1, dapat diketahui bahwa keaktifan siswa dari praSiklus menuju siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pemaparan data berdasar diagram batang akan dipaparkan tentang peningkatan kategori sangat tinggi dan kategori tinggi.

Pada prasiklus kategori sangat tinggi sebesar 0 %, siklus I sebesar 13.33 %, siklus II sebesar 43.33 %. Dapat dijelaskan terjadi

peningkatan sebesar 13.33 % dari prasiklus menuju siklus I. Selanjutnya pada siklus I menuju siklus II meningkat sebesar 30 %.

Selanjutnya kategori tinggi prasiklus sebesar 26.67 %, siklus I sebesar 33.37 %, siklus II sebesar 36.67 %. Dapat dijelaskan terjadi peningkatan dari prasiklus menuju siklus I sebesar 6.7 %, dari siklus I menuju siklus II sebesar 3.3 %.

Apabila persentase kategori sangat dan tinggi digabung, maka dapat dijelaskan pada prasiklus diperoleh skor sebesar 26.67 %, siklus I sebesar 46.70 %, siklus II sebesar 90 %. Maka peningkatan prasiklus menuju siklus I sebesar 20.03 %, siklus I menuju siklus II sebesar 43.30 %.

Berdasar pada diagram batang juga diketahui rata-rata prasiklus sebesar 14.33 (kurang), siklus I sebesar 21.80 (tinggi), siklus II sebesar 29.03 (tinggi).

Maka dapat dijelaskan terjadi peningkatan rata-rata keaktifan belajar prasiklus

menuju siklus I sebesar 7.55, sedangkan peningkatan siklus I menuju siklus II sebesar 7.15.

Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* berhasil meningkatkan keaktifan belajar baik kategori sangat tinggi dan tinggi serta rata-rata.

b. Skor Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis materi perubahan sosial merupakan variabel yang ditingkatkan. Untuk mengetahui skor dari prasiklus, siklus I dan siklus II akan dibandingkan hasil belajar tentang nilai terendah, tertinggi, rata-rata serta ketuntasan belajar secara klasikal. Paparan data tentang kemampuan berpikir kritis merupakan gambaran penguasaan siswa terhadap materi yang bersifat problematik. Penjelasan tentang hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar dan Rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis PraSiklus, Siklus I, dan Siklus II

Hasil Tes	Nilai			Jumlah Siswa (%)		Total(%)
	Tertinggi	Terendah	Rata-rata	Tuntas	Tidak Tuntas	
Prasiklus	78	40	56.80	1 (3.33%)	29 (96.67 %)	100%
Siklus I	85	50	67.70	11 (36.67%)	19 (63.33%)	100%
Siklus II	95	65	78.00	25 (83.33%)	5 (16.67%)	
Peningkatan/ penurunan	Naik 17	Naik 25	Naik 21.2	Naik 24 (80 %)	Turun 24 (80%)	

Berdasar tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai tertinggi pada prasiklus 78, nilai terendah 40, rata-rata pada prasiklus 56.80(kurang). Selanjutnya pada siklus I nilai tertinggi 85, nilai terendah 50. Skor rata-rata siklus I sebesar 67.70(cukup). Kemudian siklus II nilai tertinggi 95, terendah 65, nilai rata-rata 78 (baik). Sedangkan persentase ketuntasan pada prasiklus 3.33%, pada siklus I sebanyak 36.67%, pada siklus II ketuntasan belajar mencapai 83.33%. Sehingga hingga akhir siklus II jumlah siswa tuntas sebesar 25 siswa (80%), siswa belum tuntas 5(20%).

Persentase ketuntasan hasil belajar dalam bentuk kemampuan berpikir kritis siswa tentang

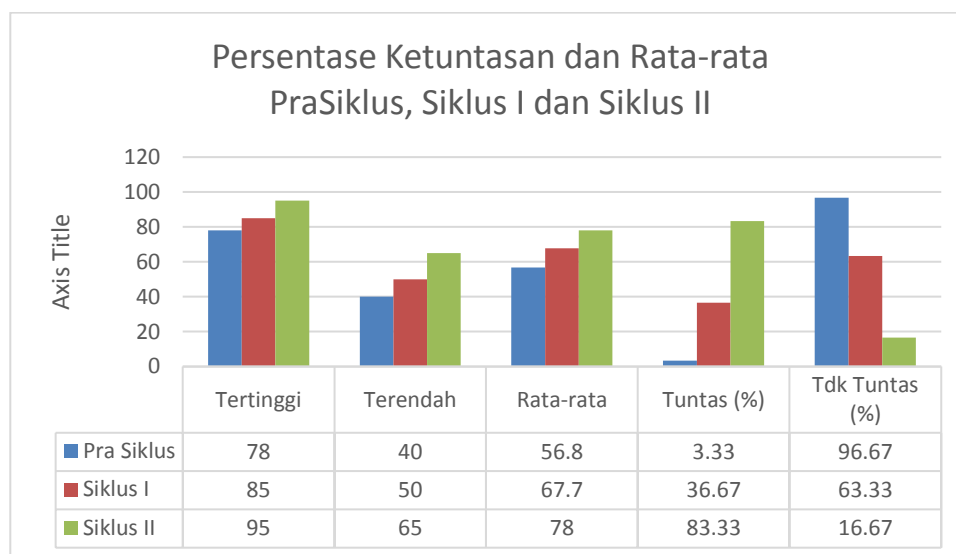
materi dihitung berdasar skor sangat baik dan baik. Berdasar tabel di atas dapat dijelaskan bahwa skor sangat baik prasiklus sebesar 0%, siklus I sebesar 0 %, siklus II sebesar 20%. Sehingga kriteria sangat baik dari prasiklus sampai siklus II sebesar 20%. Kategori baik Prasiklus sebesar 3.33%, siklus I sebesar

36.67% siklus II sebesar 63.33%. Sehingga dapat diketahui skor kategori baik dari prasiklus sampai siklus II meningkat sebesar 60%.

Berdasar data di atas dapat diketahui persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 83.3%. Sedangkan indikator ketuntasan belajar yang ditetapkan sebesar 80%, sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Implementasi *Creative Problem Solving* selain berhasil mencapai ketuntasan belajar sejumlah 25 siswa (80%), juga berhasil

meningkatkan rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis. Pemaparan data prasiklus, siklus I, siklus II dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase Ketuntasan Belajar dan Rata-rata PraSiklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasar data tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai tertinggi pra siklus 78, siklus I 85, siklus II sebesar 95. Dengan demikian perolehan nilai tertinggi mengalami peningkatan. Nilai terendah pra siklus 40, siklus I meningkat menjadi 50, bahkan siklus II mencapai nilai 65.

Demikian juga rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pra siklus 56.80(kurang), siklus I sebesar 67.70(cukup), siklus II sebesar 78 (baik). Skor prasiklus ke siklus I naik sebesar 10.80, siklus I ke siklus II naik sebesar 10.30. Peningkatan rata-rata kemampuan berpikir kritis dari prasiklus sampai siklus II sebesar 21.20.

Lebih lanjut dapat dijelaskan, bahwa ketuntasan dalam berpikir kritis juga mengalami peningkatan. Ketuntasan pra siklus menuju siklus I meningkat sebesar 33.34 %, siklus I menuju siklus II meningkat sebesar 46.66 %. Dari pra siklus sampai siklus II meningkat sebesar 80 %.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi *Creative Problem Solving* dalam pembelajaran sosiologi selain dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa, juga berhasil meningkatkan rata-rata berpikir kritis siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa tentang materi perubahan sosial.

SIMPULAN

Keaktifan Belajar

1. Keaktifan belajar kelas XII IPS 3 sebelum ada tindakan (prasiklus) mempunyai rata-rata sedang (14.33). Tetapi siswa yang memperoleh skor kategori tinggi dan sangat tinggi baru

sebesar 8 siswa(26.67%). Setelah ada tindakan pada siklus I rata-rata keaktifan belajar siswa memperoleh skor 21.80 (kategori tinggi). Pada Siklus I jumlah siswa memperoleh skor kategori tinggi dan sangat tinggi sudah mencapai 14 siswa(44.66%)

2. Pada siklus II skor rata-rata keaktifan belajar diperoleh skor 29.03 (kategori tinggi). Jumlah siswa memperoleh skor kategori tinggi dan sangat tinggi sebanyak 24 siswa(80%). Dengan demikian sampai akhir tindakan Siklus II terjadi kenaikan rata-rata keaktifan belajar dan kenaikan skor kategori tinggi dan sangat tinggi.

Kemampuan Berpikir Kritis Materi

1. Kemampuan berpikir kritis pra siklus pada kelas XII IPS 3 mempunyai rata-rata 56.80 (kurang). Setelah ada implementasi *Creative Problem Solving* pada siklus I rata-rata memperoleh kategori 67.70 (cukup). Selanjutnya pada siklus II skor rata-rata 78 (baik). Persentase ketuntasan kelas pada prasiklus sebesar 3.33%, pada siklus I naik menjadi 36.67%, selanjutnya pada akhir siklus II naik menjadi 83.33%.

2. Dengan demikian dapat disimpulkan rata-rata terjadi peningkatan dari pra siklus ke Siklus I naik sebesar 10.9, siklus I ke siklus II naik sebesar 10.30. Secara keseluruhan hingga akhir siklus II terjadi peningkatan rata-rata 21.20. Selanjutnya persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis pra siklus ke siklus

I naik sebesar 33.34%, siklus I ke siklus II naik sebesar 46.66%. Ketuntasan dari pra siklus sampai siklus II naik sebesar 80 %.

3. Dengan demikian hingga akhir siklus II, dapat disimpulkan bahwa implementasi *Creative Problem Solving* dalam pembelajaran sosiologi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XII IPS 3.

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa implementasi *Creative Problem Solving* dalam pembelajaran sosiologi kelas XII IPS 3, berhasil meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa berupa kemampuan berpikir kritis siswa tentang materi. Oleh sebab itu untuk melengkapi hasil penelitian yang dipaparkan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Model *Creative Problem Solving* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran inovatif di kelas pada mata pelajaran apapun, dengan kondisi keaktifan belajar maupun hasil belajar siswa yang rendah;
2. Bagi teman sejawat, diharapkan tidak hanya menggunakan model pembelajaran konvensional saja, tetapi mampu memilih model, metode atau teknik yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas dan siswa; *Creative Problem Solving* dapat menjadi salah satu alternatif pilihan;
3. Bagi para guru khususnya guru sosiologi, diharapkan dapat menggunakan *Creative Problem Solving* untuk meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa secara optimal, karena teknik pembelajaran ini terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kritis tentang materi perubahan sosial
4. Bagi sekolah dapat terus memberi dukungan dan perhatian dalam meningkatkan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru. Langkah ini dimaksudkan agar para guru untuk menerapkan model pembelajaran yang bervariasi; sehingga proses pembelajaran semakin berkualitas, pada gilirannya hasil belajar siswa meningkat dan akan berdampak langsung pada peningkatan prestasi sekolah.
5. Bagi para siswa (khususnya XII IPS 3) diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dan saling berbagi dalam penguasaan materi, sehingga tidak ketinggalan dibanding kelas lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal, Ma'mur. 2012. *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Baharuddin,.2015. *Teori Belajar Pembelajaran*. Yogyakarta: Arruzmedia.
- Brown, Neil, M., dan Keeley, M., Stuart. 2015. *Pemikiran Kritis: Panduan untuk Mengajukan dan Menjawab Pertanyaan Kritis*. Jakarta: Indeks
- Beerlestone, Florence,.2011. *Creative Learning :Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreativitas Siswa*. Terj. Nurulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Dewi, E.P. 2008. *Pengaruh Penerapan Model Creative Problem Solving (CPS) dalam pembelajaran Matematika terhadap Kemampuan Adaptif Matematika Siswa SMA*. Skripsi FPMIPA UPI. Bandung. tidak diterbitkan.
- Fajar, Arnie. 2004. *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Adi, W. 2003. *Genius Learning Strategy : Petunjuk Praktis untuk menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, Al, Suparlan. 2002. *Deep Dialog Critical Thinking*. P34 IPS dan PMP Malang.
- Huda, Miftahul,. 2016. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Horton, B., Paul., Hunt, L., Chester. 1999. *Sosiologi Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kamus besar Bahasa Indonesia, 2009. Depdikbud
- Mulyasa, E., 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rahman, B. 2009. *Perbandingan Kemampuan Koneksi Matematika Siswa yang menggunakan Model Creative Problem Solving (CPS) dengan model Konvensional*. Skripsi FPMIPA

- UPI.Bandung.tidak diterbitkan.
- Ribawani, Endang, 2010. “*Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Tournament*”,Tesis. Salatiga: Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan.
- Rizal.2016. *Pengertian Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS)*. Tersedia di :<http://www.rijal09.com/2016/12/model-pembelajaran-creative-problem.html>.
Diunduh tanggal 21 September 2017
- Sadiman,S.,Arif.,Rahardjo,dkk.2003. *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sani, Abdullah, Ridwan. 2015. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Siswono, Tatag. 2008. *Model Pembelajaran Matematika berbasis Memecahkan masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Surabaya: Unesa
- Sudjana,Nana.2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sumiati & Asra. 2008, *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV.Wacana Prima.
- Sunarto,Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fak.ekonomi. UI.
- Suprijono,Agus. 2016. *Model – model Pembelajaran Emansipatoris*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Usman, Uzer, Muhammad.1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zaleha 2004. *Developing Creative and Critical Thinking Skills (Cara bepikir kreatif dan kritis)*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia